

Pendidikan Berbasis Budaya Lokal untuk Membangun Toleransi Siswa SD di Daerah Pedesaan

Lismairani¹, Irfan Dahnia²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail: lismairani@gmail.com¹

Article History:

Received: 28 Mei 2026

Revised: 07 Juni 2026

Accepted: 09 Juni 2026

Keywords: pendidikan berbasis budaya lokal, toleransi, pendidikan karakter, sekolah dasar, kearifan lokal, studi kasus.

Abstract: Perkembangan globalisasi dan budaya digital telah membawa perubahan pada pola interaksi sosial anak, yang dalam beberapa konteks berpotensi mengurangi pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya lokal, termasuk sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mendorong pentingnya penguatan pendidikan berbasis budaya lokal sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan berbasis budaya lokal dalam membangun sikap toleransi siswa kelas V di SD Negeri 056642 Kampung Baru, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal melalui permainan tradisional, kegiatan storytelling, proyek kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual mampu menumbuhkan sikap empati, kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan karakter toleransi melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal tidak hanya berperan dalam melestarikan kearifan lokal, tetapi juga menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter dan membangun sikap toleransi siswa di tengah tantangan sosial budaya pada era digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi isu penting dalam pendidikan modern sebagai respons terhadap menurunnya nilai sosial dan toleransi akibat globalisasi serta perkembangan teknologi digital. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan hidup dalam masyarakat multikultural. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai toleransi pada siswa (Rachmadyanti, 2021; Suriansyah & Aslamiah, 2022). Di Indonesia, pendekatan ini relevan karena masyarakat memiliki keragaman suku, budaya, dan agama yang tinggi.

Kondisi tersebut juga terlihat di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, yang memiliki masyarakat multietnis seperti Melayu, Jawa, Batak, dan Minang. Namun, siswa sekolah dasar di daerah ini masih menunjukkan perilaku kurang toleran, seperti mengejek teman, memilih kelompok bermain tertentu, dan kurang menghargai perbedaan. Selain itu, budaya lokal mulai tergeser oleh budaya digital modern. Padahal, budaya lokal seperti permainan tradisional, bahasa daerah, dan nilai gotong royong dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter sosial siswa (Suprio et al., 2020; Claudia et al., 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat karakter, dan membantu siswa memahami nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Pratiwi et al., 2022; Firmansyah, 2022). Pendidikan berbasis budaya lokal juga dinilai efektif dalam membangun sikap empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, budaya lokal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar dan pelestarian budaya, sementara kajian mengenai pembentukan toleransi sosial siswa masih terbatas. Selain itu, penelitian pada konteks sekolah dasar di daerah pesisir dan pedesaan juga belum banyak dilakukan. Padahal, menurut teori sosio-kultural Vygotsky, interaksi sosial dan lingkungan budaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan sosial anak (Santrock, 2007). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya lokal perlu dikaji lebih mendalam sebagai proses pembentukan karakter toleransi siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter toleransi melalui pembelajaran berbasis budaya lokal pada siswa kelas V SD Negeri 056642 Kampung Baru Desa Pangkalan Siata Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran budaya lokal dalam membangun sikap toleransi siswa. Kebaruan penelitian terletak pada fokus kajian di sekolah dasar pedesaan multikultural yang masih jarang diteliti. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta menjadi referensi praktis bagi sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter toleransi siswa melalui pendidikan berbasis budaya lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian difokuskan pada SD Negeri 056642 Kampung Baru Desa Pangkalan Siata Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat yang memiliki lingkungan masyarakat multikultural dan masih mempertahankan nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Pendekatan ini

relevan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam perkembangan anak (Santrock, 2007; Firmansyah, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V SD Negeri 056642 Kampung Baru. Pemilihan siswa kelas V didasarkan pada tahap perkembangan moral anak usia 10–11 tahun yang mulai memahami nilai sosial dan keberagaman secara lebih baik (Santrock, 2007). Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal efektif dalam membangun karakter sosial siswa sekolah dasar (Pratiwi et al., 2022; Suriansyah & Aslamiah, 2022).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sebagai key instrument yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat interaksi sosial siswa dan penerapan budaya lokal dalam pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, ATP, dan foto kegiatan budaya lokal (Emzir, 2021; Sudaryono, 2021).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola terkait pembentukan toleransi siswa melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023).

Jurnal Kemajuan Penelitian

1. Minggu Ke-1 : Tahap Persiapan dan Observasi Awal

- a. Fokus : Identifikasi masalah dan perizinan.
- b. Aktivitas :
 - 1) Mengurus perizinan ke Kepala Sekolah dan berkoordinasi dengan wali kelas V terkait jadwal penelitian.
 - 2) Melakukan observasi awal (*pre-test*) terhadap perilaku murid saat jam istirahat dan diskusi kelompok.
 - 3) Mengidentifikasi unsur budaya lokal desa tradisi gotong royong yang dapat diintegrasikan ke materi IPAS/Pkn
- c. Hasil : Ditemukan bahwa murid cenderung berkelompok berdasarkan status ekonomi keluarga, nilai toleransi masih bersifat pasif.
- d. Catatan : Menyiapkan instrumen wawancara untuk sesepuh desa mengenai kurikulum berbasis kearifan lokal.

2. Minggu Ke-2 : Implementasi Pembelajaran (Siklus I)

- a. Fokus : Integrasi budaya dalam materi kelas.
- b. Aktivitas :
 - 1) Melaksanakan pembelajaran IPAS dengan topik “Kekayaan Budaya Indonesia” menggunakan media barang bekas yang mencerminkan alat rumah tangga tradisional desa.
 - 2) Menerapkan metode *Storytelling* (bercerita) mengenai legenda lokal yang mengandung pesan moral tentang menghargai perbedaan.
 - 3) Membentuk kelompok belajar yang heterogen (mencampur siswa dari berbagai latar

- belakang dusun/ekonomi)
- c. Hasil : Murid mulai tertarik membahas asal-usul keluarga mereka. Beberapa siswa mulai berani memberikan pendapat di depan kelas.
 - d. Kendala : Beberapa siswa masih malu menggunakan dialek lokal dalam diskusi formal.
- 3. Minggu Ke-3 : Implementasi dan Praktik Lapangan (Siklus II)**
- a. Fokus : Penguatan sikap melalui kegiatan kolaboratif.
 - b. Aktivitas :
 - 1) Mengadakan simulasi permainan tradisional engrang yang memerlukan kerjasama tim dan kejujuran.
 - 2) Tugas proyek siswa mewawancarai guru tentang nilai-nilai toleransi dalam tradisi berbagi makanan saat panen.
 - 3) Diskusi refleksi siswa mempresentasikan hasil wawancara dan mengaitkannya dengan pentingnya menghargai teman sekelas.
 - c. Hasil : Terjadi peningkatan signifikan pada aspek “Kerjasama” dan “Empati”. Konflik kecil antar siswa berkurang selama permainan.
- 4. Minggu Ke-4 : Evaluasi, Analisis Data, dan Penyusunan Laporan.**
- a. Fokus : Penarikan kesimpulan dan penyelesaian draf.
 - b. Aktivitas :
 - 1) Melakukan observasi akhir (*post-test*) menggunakan lembar instrument sikap toleransi.
 - 2) Menganalisis data dari hasil wawancara, observasi mingguan, dan tugas siswa.
 - 3) Menyusun Bab Hasil dan Pembahasan berdasarkan temuan di lapangan selama 3 minggu sebelumnya.
 - c. Hasil : Skor rata-rata sikap toleransi murid meningkat dari kategori “Cukup” menjadi “Baik”.
 - d. Kesimpulan : Pendidikan berbasis budaya lokal efektif karena siswa merasa nilai-nilai tersebut dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya

Guru menerapkan strategi pembelajaran yang mengacu pada potensi daerah.

1. Integrasi Materi
Materi “Keragaman Budaya” dikaitkan dengan adat istiadat desa setempat berbagi makanan pada saat panen.
2. Media Pembelajaran
Penggunaan alat peraga dari barang bekas berupa alat rumah tangga tradisional yang mencerminkan kearifan teknologi lokal.
3. Proyek kolaboratif
Murid melakukan proyek kelompok untuk memetakan asal-usul keluarga di desa tersebut, menyadari bahwa meski tinggal di desa yang sama, mereka memiliki perbedaan latar belakang.

Dampak Terhadap Sikap Toleransi

Siswa menunjukkan peningkatan perilaku positif seperti :

1. Saling Membantu : Tidak membedakan teman saat kerja kelompok.

2. Menghargai Pendapat : Diskusi kelas menjadi lebih hidup karena murid merasa bangga menceritakan keunikan tradisi keluarga mereka tanpa rasa takut diejek.
3. Budaya Sekolah : Munculnya kebiasaan menggunakan bahasa yang santun dan sikap *andap asor* (rendah ha)



Gambar 1. Siswa Laki-Laki Bermain Engrang Batok



Gambar 2. Siswa Perempuan Bermain Engrang Batok



Gambar 3. Wawancara antara Siswa dan Guru

KESIMPULAN

Pendidikan berbasis budaya lokal di daerah pedesaan terbukti efektif menjadi “benteng” karakter bagi siswa kelas V SD. Dengan mengenal akar budayanya sendiri, murid tidak hanya bangga pada identitasnya tetapi juga belajar menghargai keberagaman sebagai kekayaan, bukan pembeda. Hal ini menjadi pondasi kuat bagi terciptanya masyarakat yang toleran sejak usia dini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembelajaran berbasis budaya lokal dilakukan dengan cara mengintegrasikan budaya lokal yang ada ke dalam pembelajaran. Hal tersebut dimulai dari memetakan budaya yang ada lalu kemudian dijabarkan dari masing-masing kategori. Setelah diadakan pemetaan, baru diadakan perancangan program pembelajaran yang meliputi : identifikasi budaya lokal (menentukan budaya lokal berupa berbagai makanan pada saat panen, permainan engrang dan alat masak tradisional yang diintegrasikan dalam pembelajaran), merancang program pembelajaran (menentukan tujuan {tingkat pencapaian perkembangan} anak, menentukan permainan engrang, alat rumah tangga tradisional yang akan diintegrasikan, menentukan strategi dan isi pembelajaran), melakukan pembelajaran kolaborasi (pembelajaran yang dilaksanakan dengan menjalin kerjasama dengan mitra atau instansi yang berkaitan dengan kegiatan yang telah direncanakan) dan evaluasi program (menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan {rencana, implementasi dan hasil pembelajaran}).
2. Karakter toleransi pada anak yang dibentuk di SD Negeri 056642 Kampung Baru Desa Pangkalan Siata Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, meliputi: senang bekerja sama dengan teman, menunjukkan rasa empati, senang berteman dengan siapa saja, menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, tidak suka menang sendiri, senang menolong teman dan orang dewasa. Semua karakter itu terbentuk pada anak siswa kelas V SD Negeri 056642 Kampung Baru Desa Pangkalan Siata Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat melalui permainan tradisional dan pemberian cerita dari guru yang menumbuhkan karakter toleransi pada anak terhadap orang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Claudia, C., Nuraini, N., & Sari, D. P. (2020). Pendidikan toleransi pada anak usia sekolah dasar dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32567>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (6th ed.). Rajawali Pers.
- Firmansyah, W. (2020). Internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau untuk generasi muda. *Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.24114/jpa.v2i2.18789>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan multikultural berbantuan metode pictorial riddle untuk meningkatkan karakter kreatif dan bersahabat siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan

-
- lokal. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(2), 201–214.
<https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Santrock, J. W. (2007). Educational psychology (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Sudaryono. (2021). Metodologi penelitian pendidikan. Kencana.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Suprio, A. B., Hanurawan, F., & Sutarno, S. (2020). Keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 5(1), 121–128. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13187>
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 6245–6253.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3254>
- Widodo, A. (2024). Pendidikan karakter dan kearifan lokal di era digital. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 55–66. <https://doi.org/10.21067/jip.v15i1.8921>